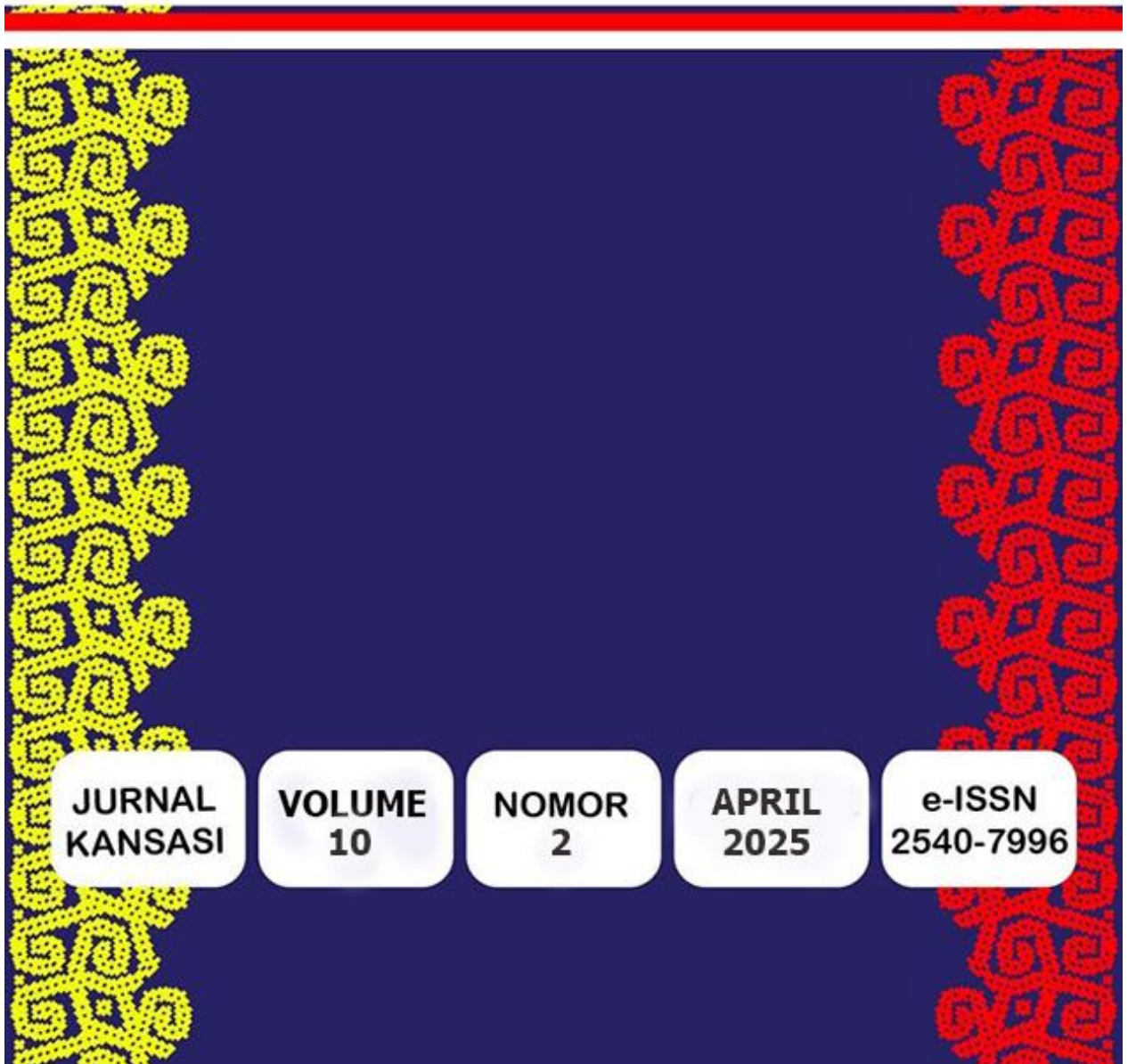




Jurnal
Kansasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



**JURNAL
KANSASI**

**VOLUME
10**

**NOMOR
2**

**APRIL
2025**

**e-ISSN
2540-7996**



This is an open-access article under the CC-BY-SA License
Copyright ©2025, The Author(s)

Jurnal Kansasi
Volume 10, Nomor 2, Oktober 2025

Dewan Redaksi

Editor In Chief

Debora Korining Tyas

Deputy Chief Editor

Sri Astuti

Editor

Tedi Suryadi, Valentinus Ola Beding, Katarinna Retno Ttriwidayati, Hariyadi,
Al Ashadi Alimin, Ursula Dwi Oktavian, Muhammad Thamimi, Muchammad Djarot,
Yudita Susanti, Yussi Kurniati, dan Suardi Akiang.

Reviewer

Martono, Ari Ambarwati, Arief Rijadi, Petrus Jacob Pattiasina, Herpanus, Yusuf Olang,
Agus Wartiningih, Yoseph Yapi Taum, Bani Sudard, dan Eri Sarimanah.

Administrative Staffs

Evi Fitrianingrum

Alamat Redaksi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 085750565546.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.



This is an open-access article under the CC-BY-SA License
Copyright ©2025, The Author(s)

Jurnal Kansasi
Volume 10, Nomor 2, Oktober 2025

DAFTAR ISI

	Halaman
NILAI PERJUANGAN DALAM NOVEL NAMAKU ALAM KARYA LEILA S. CHUDORI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR Elsa Zakia Lestari Universitas Peradaban, Brebes	109-120
ADAT PAMALI SEBAGAI CERMIN KEPERCAYAAN DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT SEKUBANG Maria Mike Arniyati, Paulus Paulus SMA Swasta Pancasetya, Sintang	121-135
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM DISKUSI KELOMPOK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 5 SEKADAU HILIR TAHUN PELAJARAN 2024/2025 Tedi Suryadi, Yudita Susanti, Liska Yevi STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang	136-150
EKSISTENSI BUDAYA BEKANA DAYAK DESA DALAM GAWAI SEBAGAI UNGKAPAN SYUKUR KEPADA PETARA PENGUASA ALAM Samson, Marcellus Marcellus, Hadep Johan STAKat Negeri Pontianak	151-156
PENGARUH MODEL NUMBERED HEAD TOGETHER TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA NYARING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 PUTUSSIBAU KECAMATAN PUTUSSIBAU UTARA KABUPATEN KAPUAS HULU Herpanus, Yusuf Olang STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang	157-162
PROSES DAN MAKNA SIMBOL NGUMPAN BATU DAYAK INGGAR SILAT DESA SUNGAI BUAYA KECAMATAN KAYAN HILIR KABUPATEN SINTANG Valentinus Ola Beding, Evi Fitrianingrum, Maria Meilawati STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang	163-174



ADAT PAMALI SEBAGAI CERMIN KEPERCAYAAN DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT SEKUBANG

Maria Mike Arniyati[✉], Paulus²

^{1,2}SMA Swasta Panca Setya Sintang

Email: mmikearniyati@gmail.com[✉]

Diajukan, 15 Agustus 2025, Diterima, 30 September 2025, Diterbitkan, 1 Oktober 2025

ABSTRAK

Sekubang terhadap adat istiadat Pamali sebagai bagian penting dari kearifan lokal yang mengatur perilaku sosial dan menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan alam sekitar. Masalah utama yang dibahas adalah pelaksanaan Pamali dan dampaknya terhadap aktivitas serta pola hidup masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh adat, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi adat istiadat di Desa Sekubang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Pamali dalam masyarakat Desa Sekubang merupakan larangan yang diyakini memiliki konsekuensi yang serius jika dilanggar, seperti mendatangkan kesialan, malapetaka, atau bahkan kematian. Berbagai jenis Pamali yang masih dijunjung tinggi di antaranya larangan memecahkan tempayan, menikahi keluarga dekat, bermain petak umpet pada malam hari, serta larangan dalam pengelolaan sumber daya alam seperti menebang pohon tertentu yang dipercaya dijaga oleh roh leluhur. Kepercayaan ini tidak sekadar menjaga norma masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan moral dan pelestarian budaya yang diturunkan secara turun - temurun. Kesadaran masyarakat untuk mematuhi Pamali turut mendukung pelestarian lingkungan dan memperkuat tatanan sosial di desa tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan kritis dalam memahami adat Pamali agar tetap relevan di era modern tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung. Disarankan agar pelestarian adat dilakukan melalui sosialisasi dan dokumentasi agar generasi muda dapat memahami dan menghargai nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam.

Kata Kunci: Pamali, Dayak, Larangan, Tradisi, Kearifan Lokal, Metode Kualitatif.



ABSTRACT

TABOO CUSTOMS AS A REFLECTIONS OF THE BELIEFS AND CULTURAL IDENTITY OF THE SEKUBANG COMMUNITY

This study aims to understand the beliefs of the Dayak community in Sekubang Village regarding the Pamali customs as an important part of local wisdom that governs social behavior and maintains balance between humans and the surrounding natural environment. The main issues discussed are the implementation of Pamali and its impact on the activities and lifestyle of the community. The research method used is qualitative with a descriptive approach involving in-depth interviews with traditional leaders, participatory observation, and documentation studies of customs in Sekubang Village. The results reveal that Pamali in the Sekubang community is a prohibition believed to have serious consequences if violated, such as bringing bad luck, disaster, or even death. Various types of Pamali that are still highly respected include the prohibition against breaking water jars, marrying close relatives, playing hide-and-seek at night, and restrictions on natural resource management such as cutting certain trees believed to be guarded by ancestral spirits. This belief not only upholds social norms but also serves as a medium for moral education and cultural preservation passed down through generations. The community's awareness to comply with Pamali also supports environmental conservation and strengthens the social order in the village. This study emphasizes the importance of a critical approach to understanding Pamali customs so they remain relevant in the modern era without losing the cultural values they contain. It is recommended that the preservation of customs be carried out through socialization and documentation so that younger generations can better understand and appreciate these values.

Keywords: Pamali, Dayak, Prohibitions, Tradition, Local Wisdom, Qualitative Methods



PENDAHULUAN

Sebagai negara yang dikenal memiliki suku, budaya, dan adat istiadat yang beragam, Indonesia memiliki kearifan lokal yang sangat kaya. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan cara hidup masyarakat itu sendiri. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut adalah Pamali, yang hampir dimiliki oleh setiap etnik di Indonesia. Tradisi Pamali masih kuat berakar di masyarakat Kalimantan dan berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Dayak di Desa Sekumbang masih memegang teguh ajaran Pamali yang diterapkan melalui pengalaman - pengalaman mereka dan diintegrasikan dalam bentuk larangan atau pantangan. Menurut Dewantara & Nurgiansah (2021), Pamali telah ada sejak zaman dahulu dan banyak diterapkan oleh masyarakat sebagai pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun.

Pamali bagi masyarakat di Desa Sekumbang pada masa lalu digunakan sebagai alat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, baik melalui ungkapan langsung maupun tidak langsung, yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Jumrana (2016), Pamali dilahirkan untuk menjaga diri, lingkungan, kelestarian alam, serta keseimbangan hidup antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Hal ini terlihat dari berbagai praktik ritual tradisional yang masih dilestarikan hingga kini, seperti kibut besi, bepantik, dan betepau, yang menjadi penanda bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi tradisi budaya peninggalan leluhur. Arief (2021) menjelaskan bahwa Pamali biasanya berupa ungkapan yang bermakna larangan dengan pola sebab - akibat, yang digunakan untuk membentuk pribadi manusia agar menghargai nilai - nilai kearifan lokal dan menjaga tatanan sosial.

Dalam konteks masyarakat Dayak di Desa Sekumbang, Pamali berperan penting sebagai media pendidikan moral yang menumbuhkan budi pekerti. Nilai - nilai yang terkandung dalam Pamali memiliki makna denotatif, yakni sesuai dengan kenyataan dan dapat dibuktikan melalui pengalaman hidup sehari - hari. Kearifan lokal dalam masyarakat ini masih sangat kental dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas mereka. Salah satu bentuk tradisi lisan yang masih diwariskan dari leluhur adalah Pamali, yang mengandung pantangan yang tidak boleh dilanggar demi keselamatan dan kelancaran aktivitas seseorang.



Arief (2021) mengelompokkan posisi Pamali sebagai bagian dari kultur budaya ke dalam tiga bagian, yaitu Pamali sebagai bentuk ketaatan terhadap pesan orang tua dan leluhur, Pamali sebagai bagian dari norma adat atau tata aturan, serta Pamali sebagai pedoman moral dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Sabaruddin (2023), meskipun bertujuan untuk mendidik atau menjaga norma sosial, Pamali juga dapat memiliki dampak negatif, seperti:

1. Membatasi pemikiran kritis. Orang bisa menerima larangan tanpa mempertanyakan alasannya, sehingga kurang berpikir secara logis.
2. Menimbulkan ketakutan yang tidak beralasan. Pamali sering dikaitkan dengan hal mistis atau nasib buruk, yang bisa membuat seseorang takut melakukan sesuatu tanpa alasan yang jelas.
3. Menghambat kemajuan atau kreativitas. Jika terlalu dipercaya, Pamali bisa menghalangi inovasi atau kebiasaan baru karena dianggap sial.
4. Pemikiran masih terpacu pada pemikiran lampau, padahal sekarang sudah mengalami modernisasi, maka masyarakat tidak akan mengalami perkembangan pemikiran dan hanya terjebak di ruang lingkup itu saja.

Meskipun ada nilai positifnya dalam menjaga budaya dan etika, masyarakat perlu berpikir kritis terhadap berbagai bentuk larangan tradisional ini. Meskipun Pamali tetap dihargai sebagai bagian dari budaya, pemahaman rasional tetap diperlukan agar tidak terjebak dalam ketakutan yang tidak perlu. Pamali berperan sebagai aturan-aturan masyarakat yang mengatur segala pola hidup masyarakatnya diluar kepercayaan masyarakat terhadap agama. Nilai dan norma masyarakat adat diturunkan dari generasi ke generasi sebagai panduan dalam menjalani kehidupan mereka dan menjalin ikatan yang kuat dengan lingkungan alam tempat mereka tinggal. Tanda - tanda budaya yang mencerminkan usaha pelestarian lingkungan hidup dapat diamati dalam masyarakat adat di Desa Sekubang yang taat pada pesan orang tua sesuai dengan ajaran leluhur mengenai pelestarian alam untuk menjaga keseimbangan di hari kelak.



Dengan adanya kearifan lokal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dengan tetap menjaga lingkungan agar tetap terjaga dalam waktu yang panjang. Dalam gaya hidup mereka, masyarakat di Desa Sekubang memiliki ikatan yang kuat dengan lingkungan serta mengikuti norma - norma adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Melalui keyakinan terhadap Pamali, mereka mampu mengantisipasi dampak negatif yang mungkin timbul di masa depan, mencerminkan nilai - nilai budaya seperti amanat, wasiat, dan konsekuensi yang tercermin dalam rutinitas sehari - hari mereka. Ada berbagai macam Pamali atau larangan yang harus dihindari oleh masyarakat Dayak di Desa Sekubang misalnya Pamali memecahkan tempayan, Pamali pulang saat pentik belum dibuang, Pamali mengeluarkan darah atau melukai seseorang, Pamali menebang pohon mentawak saat masih berbuah, dan Pamali bermain petak umpet di malam hari. Mulyana (2016), menjelaskan bahwa Pamali memiliki dua fungsi yaitu sebagai pedoman sosial dan ekologis.

Pamali tidak hanya melarang perbuatan tertentu, tetapi juga mendidik masyarakat tentang cara berinteraksi dengan alam secara benar. Larangan seperti pengambilan sumber daya alam berlebihan yang dianggap sebagai bentuk tanggung jawab kolektif dalam melindungi lingkungan dan mengurangi eksploitasi alam oleh manusia. Pantangan atau Pamali merupakan ketentuan hukum yang tidak tertulis dan dijunjung tinggi, serta dipatuhi oleh setiap orang Kalimantan. Pamali adalah ungkapan yang berisi paparan tentang siapa saja yang tidak boleh melakukan sesuatu pada waktu dan tempat tertentu, dengan konsekuensi tertentu. Kadang - kadang Pamali jauh lebih dipercayai bila dibandingkan dengan hukum atau aturan undang - undang karena Pamali berakar dalam budaya dan tradisi, serta berhubungan dengan kepercayaan spiritual.

Pamali tidak hanya digunakan sebagai ketentuan hukum, namun juga digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan norma, etika, dan pendidikan terhadap anak cucu mereka. Penelitian ini penting untuk kita pahami sebagai bentuk pengenalan Pamali yang merupakan wujud dari kebudayaan masyarakat Dayak di Desa Sekubang yang memiliki nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia itu sendiri sehingga pamali dikenal oleh masyarakat luas.



Penulis memilih penelitian ini, karena Pamali merupakan dari kearifan lokal masyarakat dayak yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, dengan perkembangan zaman, nilai - nilai budaya ini semakin berkurang peminatnya, terutama dikalangan generasi muda. Penelitian ini memberikan wawasan tentang peran Pamali dalam kehidupan masyarakat serta bagaimana budaya ini tetap dipertahankan dan dipahami oleh masyarakat. Penulis mendapatkan dukungan dan kerjasama dari masyarakat Desa Sekubang dalam melaksanakan penelitian ini. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pamali di Desa Sekubang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang Serta menemukan makna - makna simbolik yang terkandung di dalam Pamali tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini memiliki dua fokus utama, yaitu untuk mengetahui manfaat dan tujuan dari adanya Pamali di Desa Sekubang, serta memahami konsekuensi yang diterima oleh seseorang apabila melanggar Pamali tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam manfaat dan tujuan Pamali yang dianut oleh masyarakat Dayak di Desa Sekubang, serta menjelaskan konsekuensi dan syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang ketika melanggar larangan - larangan Pamali.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami Pamali sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Dayak di Desa Sekubang. Hasil penelitian ini juga memperkaya wawasan mengenai peran Pamali dalam kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat. Kajian tentang kepercayaan terhadap Pamali menegaskan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat mistis, melainkan merupakan bagian penting dari sistem budaya yang berfungsi menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan sesamanya. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Pamali memiliki nilai - nilai sosial, moral, dan ekologis yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Dayak.



Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi siswa, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang adat istiadat dan nilai - nilai moral yang terkandung dalam tradisi Pamali, sehingga mendorong mereka untuk menghargai serta melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat memperkuat peran sekolah sebagai agen pelestarian budaya lokal dan pendidikan karakter bagi generasi muda. Sekolah juga dapat menjadikannya sebagai sarana sosialisasi untuk menanamkan nilai nilai kearifan lokal dan moral kepada peserta didik. Sementara itu, bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi pengalaman yang berharga dalam melakukan penelitian lapangan, melatih kemampuan observasi dan wawancara, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi upaya pelestarian budaya dan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Dayak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan Pamali yang diyakini masyarakat di Desa Sekubang. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mengandung makna mendalam. Sugiyono (2017) menjelaskan penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post - positivisme, yang digunakan untuk penelitian dalam kondisi alami dan objektif sebagai alat kuncinya. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab secara rinci tentang Adat Istiadat Pamali yang berlaku di Desa Sekubang. Dimana hasil penelitian berupa kata - kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Subjek penelitian ini adalah Temenggung, Tetua Kampung, Tokoh Adat di Desa Sekubang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Kepercayaan Masyarakat Terhadap Adat Istiadat Pamali yang masih turun - temurun dilaksanakan oleh masyarakat Dayak di Desa Sekubang.



Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggunakan cara paparan data yang diperoleh dari pengamatan dilapangan, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan memberikan kesimpulan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh pelaku misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain - lain. Secara keseluruhan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Sekumbang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Waktu penelitian pada hari Senin, 1 September 2025 hingga 3 September 2025. Pemilihan lokasi penelitian ini diambil dengan pertimbangan permasalahan sesuai tujuan masalah dari kegiatan penelitian.

Instrumen yang Digunakan

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh adalah data deskriptif yang sulit diukur dengan angka - angka, yaitu apa yang telah dinyatakan secara lisan atau tertulis juga perilaku nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh dan bertujuan untuk memahami apa yang telah diteliti.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Perolehan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi tatap muka dan percakapan yang fokus antara pewawancara dan responden. Penulis berusaha mendapatkan informasi lebih dalam tentang objek penelitian serta permasalahan yang ada pada objek penelitian. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data berupa handphone untuk dokumentasi. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya - karya monumental dan seseorang (Sugiyono,2016).



Jenis dan Sumber Data

Berikut jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini: Data primer adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh penulis pada lokasi penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian baik secara perorangan atau kelompok dan data primer diperoleh melalui wawancara mendalam.

Data sekunder melakukan studi pustaka yang dilakukan dengan cara mempelajari, memahami tentang Kepercayaan Masyarakat Terhadap Adat Istiadat Pamali di Desa Sekumbang dan teori - teori serta konsep dari sejumlah literature, buku, jurnal, atau karya tulis lainnya dan peneliti data yang didapat langsung berupa makna, fungsi, serta dampak dari Pamali.



PEMBAHASAN

Pamali merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun dan masih diyakini kuat oleh masyarakat di Desa Sekubang hingga saat ini. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna, manfaat, serta peran Pamali dalam kehidupan masyarakat, penulis melakukan wawancara, yaitu dengan pengurus adat, ketua adat, tetua kampung, temenggung, dan tokoh masyarakat. Berikut rangkuman hasil wawancara penulis dengan para responden:

Narasumber pertama, Antonius Jalak selaku pengurus adat dusun, menjelaskan bahwa Pamalidikenal sebagai budaya hidup yang telah dianut sejak lahir hingga tua. Menurutnya, Pamali dianggap angker dan memiliki makna agar manusia senantiasa waspada dalam bertingkah laku, karena leluhur dipercaya selalu menjaga tempat-tempat tertentu dari tindakan manusia yang hendak merusak alam. Ia menambahkan bahwa manfaat dari adanya Pamali di Desa Sekubang adalah untuk menjaga alam dari kerusakan, memberikan efek jera bagi mereka yang melanggar, menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur, serta sebagai pewarisan adat istiadat dari nenek moyang. Jenis Pamali yang berhubungan dengan keseimbangan antara manusia dan alam di antaranya adalah larangan menebang pohon mentawak dan kemayau saat sedang berbuah, serta larangan menikahi keluarga terdekat.

Dalam adat, terdapat syarat-syarat tertentu yang digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban apabila seseorang melanggar Pamali. Misalnya, jika seseorang menikahi keluarga terdekat, maka ia akan dikenai sanksi adat berupa denda 80 rial (sekitar empat juta rupiah) dan tiga ekor babi yang masing-masing memiliki makna simbolik tersendiri: satu untuk perlindungan dari sumpah orang lain, satu untuk mengumpan tanah, air, dan roh leluhur, serta satu lagi untuk babi adat. Sedangkan bagi mereka yang menebang pohon mentawak yang sedang berbuah, diyakini dapat celaka bahkan meninggal dunia karena pohon tersebut dipercaya dijaga oleh roh leluhur. Konsekuensi lain dari pelanggaran Pamali adalah datangnya kesialan, celaka, hingga kematian, serta kewajiban untuk membayar denda adat sesuai aturan yang berlaku.



Selanjutnya, Dandil Sindu selaku Ketua Adat Desa Sekubang menjelaskan bahwa Pamali dan mali memiliki perbedaan makna. Pamali menurutnya adalah tempat yang dianggap terlarang karena dijaga oleh roh leluhur, sedangkan mali lebih berkaitan dengan perilaku manusia yang dilarang oleh adat. Ia menegaskan bahwa Pamali berfungsi agar manusia menjaga sikap dan tidak bersikap semena-mena, serta agar alam tetap terjaga dari perusakan. Beberapa jenis Pamali yang masih dianut erat oleh masyarakat di antaranya adalah larangan berladang di tempat tertentu seperti Gupung Tenung, Gupung Lekaburu, dan Rapang Panggung Bukit Lanta. Sedangkan contoh mali antara lain larangan menengadahkan benda tajam kepada orang lain, bersiul di malam hari, menduduki bantal kepala, menyumpah orang lain, serta bermain petak umpet di malam hari.

Dandil menjelaskan bahwa untuk menjaga agar Pamali tetap dipatuhi, para tokoh adat selalu menyampaikan pesan adat melalui acara Gawai Dayak, baik melalui pidato maupun kegiatan bujang dara gawai. Dalam acara tersebut, para tokoh adat mengajak generasi muda untuk turut melestarikan adat dan memperkenalkan makna Pamali. Ia juga menambahkan bahwa terdapat ritual tertentu yang berkaitan dengan Pamali, yaitu Nyurung Tempayan Pamali, sebuah ritual pernikahan adat di mana tempayan yang digunakan tidak boleh dirusak atau digunakan oleh orang lain karena diyakini menyimpan semangat (jiwa) mempelai yang telah diberkati oleh leluhur.

Berbeda lagi dengan pandangan Endan, seorang tetua kampung yang menekankan bahwa Pamali adalah sebuah larangan yang jika dilanggar akan mendatangkan kesialan dan celaka, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Tujuan Pamali menurutnya adalah menjaga keselamatan, kesehatan, moral, serta kelestarian alam. Ia menyebutkan beberapa Pamali yang masih dijaga seperti larangan menebang pohon tapang berkuning, memanjat pohon pisang, melukai orang lain, dan menebang kayu ara. Konsekuensi bagi pelanggar tidak hanya berupa celaka, tetapi juga bisa terkena kutukan atau sakit secara tiba-tiba, bahkan meninggal dunia.



Dalam pelaksanaan adat, terdapat syarat-syarat tertentu seperti beras, besi, tempayan, ayam kampung, uang, dan tuak yang melambangkan penyembuhan, perdamaian, penebusan darah, pemulihan semangat, dan pengembalian keseimbangan jiwa. Pamali juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam karena dengan adanya larangan tersebut, masyarakat akan lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan alam.

Sementara itu, Eugenius Semitau, selaku Temenggung Desa Sekubang, menyampaikan bahwa Pamali adalah larangan yang berkaitan dengan hal gaib dan dijaga oleh roh leluhur agar manusia tidak merusak alam. Ia menegaskan perbedaan antara Pamali dan mali, di mana Pamali bersifat sakral sedangkan mali berkaitan dengan etika sosial. Menurutnya, Pamali bermanfaat untuk menanamkan sopan santun terhadap alam dan sesama manusia, sekaligus sebagai bentuk pelestarian adat leluhur. Beberapa Pamali yang masih diyakini antara lain larangan memindahkan atau mengganggu patung gusar, memainkan pentik, dan menebang pohon kiarak. Ia juga menjelaskan bahwa terdapat ritual bepantik yang berhubungan dengan Pamali, yaitu ritual adat yang dilakukan untuk melindungi manusia dari gangguan roh jahat. Dalam ritual tersebut, pentik diletakkan di tanah setelah disyukuri oleh pengurus adat, dan setelah itu pentik tersebut tidak boleh diganggu karena diyakini telah dihuni oleh roh leluhur. Untuk menjaga keberlangsungan Pamali, para tokoh adat terus memberikan nasihat kepada kaum muda dan menceritakan pengalaman orang-orang yang pernah celaka akibat melanggarnya. Ia menegaskan bahwa Pamali tidak mungkin hilang karena pelanggarannya bersifat nyata dan menimbulkan akibat fatal seperti luka, sial, hingga kematian.

Terakhir, Petrus Suta, seorang tetua kampung lainnya, mengemukakan bahwa Pamali merupakan pantangan dan larangan yang dipercaya masyarakat dapat membawa kesialan jika dilanggar. Menurutnya, larangan tersebut bertujuan untuk menjaga alam dan lingkungan sekitar agar tetap lestari. Beberapa contoh Pamali yang masih dipatuhi masyarakat antara lain larangan melempar batu dayang ubun, mengambil rotan di Gupung Ipuh, serta menduduki atau melempar batu empregam. Ia menjelaskan bahwa manfaat Pamali adalah untuk melindungi alam dari tangan manusia yang hendak merusaknya, sebagai bentuk pelestarian adat istiadat lokal, penghormatan terhadap leluhur, serta pendidikan etika dan sopan santun bagi generasi muda.



Ia juga menyebut adanya ritual betepau dan menggantungkan rancak yang berisi daging babi, ayam, beras pulut, dan beras padi sebagai bentuk penghormatan serta permintaan izin kepada roh penjaga tempat tertentu sebelum melakukan aktivitas seperti menebang pohon. Petrus menegaskan bahwa jika Pamali tidak lagi dipercaya oleh masyarakat, maka kesialan, kecelakaan, dan gangguan dari roh leluhur akan senantiasa mengikuti manusia, dan alam pun akan semakin rusak akibat hilangnya penghormatan terhadap kearifan lokal tersebut.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Sekumbang mengungkapkan bahwa masyarakat masih memegang teguh Adat Istiadat Pamali yang diwariskan oleh leluhur. Pamali dipahami sebagai larangan atau pantangan yang jika dilanggar akan membawa akibat buruk, baik berupa sakit, musibah, maupun kesialan. Masyarakat percaya bahwa pamali memiliki peran penting dalam menjaga tatanan sosial, etika, dan kelestarian lingkungan. Selain itu, adat pamali juga menjadi sarana pendidikan karakter bagi generasi muda. Dengan mematuhi Pamali, anak - anak belajar untuk menghormati orang tua, menjaga kesopanan, dan berhati - hati dalam bertindak. Para tetua adat menyampaikan bahwa Pamali bukan hanya larangan semata, tetapi mengandung pesan moral yang mendalam, seperti menjaga kebersihan, sopan santun, dan menghargai kehidupan sesama.

Tokoh adat menegaskan bahwa tujuan utama dari Pamali adalah membentuk perilaku yang baik, bukan untuk menakut-nakuti. Ia juga menyarankan agar Pamali dijelaskan dengan terstruktur agar dapat dipahami oleh generasi muda. Dengan cara ini, Adat Pamali dapat tetap lestari dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap Adat Istiadat Pamali masih cukup kuat dan berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat, meskipun perlahan mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman.



SIMPULAN

Pamali adalah larangan atau pantangan yang dipercaya masyarakat Desa Sekubang sebagai cara menjaga perilaku manusia, melindungi alam, dan menghormati roh leluhur. Fungsi utama Pamali adalah membentuk karakter, menjaga kesopanan, dan menjadi pedoman hidup agar masyarakat tidak bertindak sembarangan. Masyarakat percaya bahwa pelanggaran Pamali membawa akibat buruk seperti kesialan, sakit, bahkan kematian, sehingga mereka tetap mematuhi.

Pamali juga berperan sebagai pendidikan moral bagi generasi muda, mengajarkan etika, menghormati orang tua, dan menjaga hubungan manusia dengan alam. Meskipun ada modernisasi, kepercayaan terhadap Pamali masih cukup kuat dan tetap menjadi identitas budaya masyarakat Dayak di Desa Sekubang.



DAFTAR PUSTAKA

- Arief, 2021. Kepercayaan Dan Pamali Nelayan Pulau Kambuno di Sulawesi Selatan. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/download/>
- Dewantara & Nurgiansah, 2021. Budaya Pamali dan Strategi Penerapan Pola Asuh Berkesadaran. <https://share.google/dlHdFrPjWX9MgdaPR>
- Dewantara & Nurgiansah, 2021. Pamali sebagai kearifan lokal dalam mewujudkan nilai dan norma dalam kehidupan sosial generasi z. <https://share.google/1qxClvo5SQx3B4mtW>
- Jumrana Marsia Sumule & Deprianus Sarlis 2016. Makna Penggunaan Simbol Ukiran “Pa'manuk Londong” Pada Masyarakat Toraja. <https://journal.student.uny.ac.id>
- M. Mubarah, 2023. Bentuk, Makna Dan Fungsi Pamali Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nelayan Purse Seine Kelurahan Panyula Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. https://repository.unhas.ac.id/37512/3/L041191004_skripsi_26-06-2023%201-2.pdf
- Mulyana, 2016. Pendekatan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Pelanggaran "Pamali" di Kampung Pulo Berbasis Kearifan Lokal. <https://journal.irpi.or.id>
- Sabaruddin, 2023. Perubahan Sosial pada Budaya Pamali dengan Mitos dan Fakta dalam Masyarakat di Indonesia <https://dmi-journals.org/deiktis/article>
- Sugiyono, 2017. Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. <https://inlislite.uin-suska.ac.id> Sugiyono, 2016. Metode penelitian kualitatif. Bandung: <https://repository.unsri.ac.id> 13 Alfabeta



Petunjuk Bagi (Calon) Penulis Jurnal KANSASI

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasar rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**

